UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI JORONG BATANG SILASIAH KANAGARIAN BUKIK BATABUAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

ACC Pemb. I

Prof. HRR



ACC
untuk di lanjutkan
ke pembimbing I
12. 2018

Oleh:

MUHAMMAD RIZKI
NIM. 2111.011

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1439 H / 2018 M

ABSTRAK

Skripsi atas nama **Muhammad Rizki**, NIM. 2111.011. **Skripsi ini berjudul: "Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Di Jorong Batang Silasiah Kenagarian Bukik Batabuah".** Maksud dari judul ini adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang bersifat ideal dalam penanaman pendidikan Islam terhadap pembinaan akhlak oleh orang tunya di jorong Batang Silasiah Kenagarian Bukik Batabuah.

Latar belakang penelitian ini adalah kenyataan implementasi di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penulis melihat masih banyak anak yang kurang menghormati orang tua, berbicara kotor dan berbicara dengan nada yang tinggi kepada orang tua, di samping itu teknologi juga mengambil peran dalam perubahan akhlak anak. Dimana anak lebih aktif berkomunikasi dengan sosial media dari pada dengan orang tuanya. Untuk itu orang tua di Jorong Batang Silasiah memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anak-anak mereka, seperti memberikan keteladanan yang baik tentang cara menghormati orang tua, tidak berbicara kotor, dan cara berbicara.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pebinaan akhlak anak dengan untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pembinaan akhlak.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research)*,yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Sedangkan metode penelitian menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan data yang sebenarnya tentang upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pembinaan akhlak anak di jorong Batang Sialasiah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik akhlak anak sudah dalam kategori baik. Terbukti dalam penelitian ini semua peran yang menjadi indikator keberhasilan dalam membentuk akhlak telah dilaksanakan oleh pihak orang tua, diantaranya: menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, telah memberikan contoh keteladanan yang baik, memberikan perhatian dan memberikan pengawasan, yang semuanya itu berada dalam lingkungan pengertian dan pengawasan. Adapun masalah masih kurang baiknya sikap anak menurut pengamatan penulis disebabkan oleh lingkungan sosial, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, kemajuan teknologi, dan karakteristik anak yang keras kepala/susah di atur dan berani menentang orang tua.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan agama anak, baik tauhid, akhlak maupun ibadahnya. Orang tua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang tua wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, di samping anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman dan pengarahan. Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada *atheis* bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya.[1] Pada masa sekarang ini, peran keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang tua, keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosi anak.[2]

Semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. Sebaliknya, jika aqidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (*Established*), maka terlihat jelas dalam setiap

[1] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 41
[2] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 41

amaliahnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.[3]

Anak adalah tanggung jawab orang tuanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *at-Tahrim* ayat 6 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(QS.66:6)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua adalah pemegang peranan pertama dalam mendidik anak-anak mereka dalam keluarga. Anak adalah asset berharga yang dapat menyelamatkan kehidupan kedua orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian orang tua harus mengarahkan, membina dan membimbing anak-anaknya dengan pendidikan agama yang memadai sekaligus memberikan tauladan, karena sejatinya anak-anak adalah para peniru luar biasa. Mereka meniru kondisi-kondisi, perbuatan, perkataan dan perilaku orang dewasa.

[3] Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 16

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya berpotensi menjadi cerdas, beriman dan bertaqwa. Hal yang demikian terjadi, karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*abid*) dan wakil Allah (*khalifah*) di muka bumi.[4] Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Demikian pula dengan pendapat Al-Ghazali bahwa: "Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka.[5] Demikian pula anak dapat terpengaruh dengan sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk itu dari lingkungan yang dihadapinya. Dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna, kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan

[4] Suharsono, *Melejikan IQ, IE dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), cet. Ke-1.h.13

[5] Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya 'Ulumuddin*, Penerjemah KH. Mochtar Rosyadi & Mochtar Yahya, (Yogyakarta: Al-Falah, 1968), h. 15

tabiat yang difitrahkan kepada anak yang merupakan kebajikan yang diberikan al-Khalik kepadanya".[6] Pendapat Al-Ghazali ini senada dengan Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن ابى هر ير ه رضي الله عنه قال :قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأ بواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه كما تنتج البهمة حمعاء هل تحسون فيها من بد عاء (رواه مسلم)

"Dari Abi Hurairah ra, berkata : Rasulullah SAW bersabda: tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah dan orang tuanya menkadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap, apakah kamu melihat binatang lahir dengan terputus (hidung, telinga, dan lain-lainnya" (HR. Muslim)[7]

Anak adalah amanat Allah SWT kepada para orang tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang pada akhirnya akan dimintai pertanggung jawaban. Sebagaimana Firman Allah SWT :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui"(QS. 8: 27).

Anak adalah individu yang suka meniru perbuatan orang tuanya. Maka orang tua yang mempunyai perbuatan baik akan di contoh pula oleh anaknya, akan tetapi sebaliknya jika orang tua mempunyai perbuatan yang tidak baik maka anak akan meniru perbuatan yang tidak baik itu pula. Orang tua yang rajin untuk melakukan ibadah shalat akan dicontoh oleh anaknya dengan melakukan ibadah shalat pula. Sebaliknya, jika orang tua malas untuk melakukan ibadah shalat tetapi

[6] Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya 'Ulumuddin*, Penerjemah KH. Mochtar Rosyadi & Mochtar Yahya, (Yogyakarta: Al-Falah, 1968), h. 15

[7] Muslim, *Shahih Muslim*, (Semarang: Toha Putra, { t. th}), Juz II, h. 458

hanya menyuruh anaknya saja, lambat laun anak juga akan merasa malas untuk melakukan ibadah shalat karena melihat orang tuanya tidak melakukan ibadah shalat. Maka untuk itu perlu adanya didikan dan contoh untuk melakukan ibadah shalat.

Materi akhlak yang diberikan kepada anak pada fase awal masa kanak-kanak, sebaiknya berupa tuntunan tingkah laku yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: cara makan, minum, berbicara, bergaul dan berpakaian serta dilatih untuk hormat dan patuh kepada kedua orang tua. Pada *fase* ini anak juga harus dilatih cara-cara menghormati orang lain, dibiasakan berkata benar dan jujur, menolong orang lain, memaafkan kesalahan temannya dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimilikinya[8].

Akhlak merupakan dasar dan landasan yang kokoh untuk kehidupan manusia, karena dengan akhlak akan menjadikan hidup manusia bermanfaat, baik di rumah, madrasah maupun di masyarakat. Akhlak harus ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan agar nantinya terbiasa dengan hal-hal yang baik. Hidupnya mempunyai pedoman baik di rumah, di madrasah, maupun di lingkungan masyarakat yang dihadapinya. Sebagai contoh adalah akhlak Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan hidupnya sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul, beliau terkenal dengan orang yang taat beribadah dan mempunyai akhlak yang baik.

Di dalam Islam penanaman akhlak menempati posisi yang sangat penting karena Rasulullah merupakan figur utama dan suri tauladan yang baik dalam

[8]Imam Suraji, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits,* (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2011), h. 178

memberikan contoh bagi umatnya. Hal ini diterangkan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".(Q.S.Al-Ahzab: 21)

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 13 Januari 2017 di Jorong Batang Silasiah, Kanagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang. Penulis melihat masih banyak anak yang kurang menghormati orang tua, berbicara kotor dan berbicara dengan nada yang tinggi kepada orang tua, di samping itu teknologi juga mengambil peran dalam perubahan akhlak anak. Dimana anak lebih aktif berkomunikasi dengan sosial media dari pada dengan orang tuanya.[9]

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukn sebuh penelitin dengan judul **"UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI JORONG BATANG SILASIAH NAGARI BUKIK BATABUAH KEC. CANDUANG".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka timbulah berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

[9] Hasil Observasi di Jorong Batang Silasiah pada tanggal 13 Januari 2017

1. Kurangnya sikap anak menghormati orang tua
2. Seringnya anak berbicara kotor
3. Seringnya anak berbicara dengan nada tinggi kepada orang tua

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis sampai pada apa yang dimaksud dan menghindari terlalu luasnya ruang lingkup pembahasan ini, maka penulis membatasinya mengenai:

1. upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pembinaan akhlak anak.
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pembinaan anak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pembinaan akhlak anak?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pembinaan anak?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pembinaan akhlak anak.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pembinaan akhlak anak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai salah satu syarat untuk diseminarkan Di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

b. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pembinaan akhlak anak.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman akan maksud judul ini, maka penulis akan memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

Upaya :Dalam kamus besar indonesia upaya diartikan sebagai usaha, akal, *ikhtiar* (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya)[10]. Dalam arti lain upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud[11].

Orang Tua : orang dewasa yang pertama bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak dalam perkembangan jasmaniah dan

[10]Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 995

[11]W.J.S. Poerwadarminta, *kamus umum bahasa indonesia cet.v, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), h. 1132*

rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri)[12].

Pendidikan Islam : Usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam[13].

Akhlak : Suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika suatu sikap itu yang darinya lahir perbuatan baik dan terpuji baik dari akal dan syara' maka ia disebut akhlak yang baik. Tetapi jika lahir dari perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk[14].

Anak : Anak menurut undang-undang republik indonesia nomor 23 Tahun 2002 tentang anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun,[15] yang penulis maksud di sini adalah anak yang masih duduk di bangku SD dan SMP yang

[12]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bukittinggi: STAIN Bukittinggi, 1999), h. 28
[13]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152
[14]Muhammad Ardani, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 27
[15] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002

berada di Jorong Batang Silasiah Kanagarian Bukik Batabuah.

Jadi yang dimaksud dengan pengertian judul diatas adalah : Upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga yang terkait dengan pembinaan akhlak anak melalui pendidikan Islam di Jorong Batang Silasiah Kanagarian Bukuk Batabuah Kecamatan Canduang.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman dan untuk memudahkan dalam penulisan proposal skripsi ini maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teori yang membahas antara lain , upaya orang tua, pendidikan islam, akhlak dan peran orang tua dalam pendidikan anak.

BAB III, merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tringulasi data.

BAB IV, merupakan hasil penelitian yang di dapati oleh penulis dan di jadikan sebagai temuan

BAB V, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penenlitian dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah upaya diartikan dengan"usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya)".[1] Sementara istilah orang tua diartikan dengan: "ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung"[2].

Untuk memperjelas pengertian orang tua, berikut akan dikemukakan pendapat para ahli diantaranya:

a. Menurut Dr. Zakiah Darajat orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dlam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak[3].
b. Menurut M.Ngalim Purwanto yang dimaksud orang tua yaitu "Pendidik yang terutama dan sudah semestinya merekalah pendidik asli yang

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

[2]Tim Penyususn Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. 2, h. 995

[3]Zakiah Darajat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), cet. 1, h. 21

menerima tugas sebagai kodrat dari tuhan untuk mendidik anak-anaknya"[4].

c. Menurut Thamrin Nasution, orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut ibu bapak[5].

d. Menurut Kartini Kartono orang tua ialah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan, siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.[6]

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga dan menerima tugas untuk mendidik. Dalam kehidupan sehari-hari disebut ayah dan ibu. Dalam keluarga berlangsung pendidikan yang bersifat informal, orang tualah yang bertugas sebagai pendidik. Tidak hanya terbatas pada materi melainkan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, moral dan spiritual juga menjadi tugas orang tua kepada anak.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya orang tua merupakan usaha, atau cara orang tua untuk merealisasikan apa yang di inginkan. Dalam hal ini tentunya berkaitan

---

[4]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet. 1, h. 4

[5]Thamrin Nasution dan Nurhalijah, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), h, 56

[6]Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogayakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h.56.

dengan usaha atau cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak untuk mejalankan apa yang diperintahkan terutama dalam hal ibadah.

2. Bentuk-Bentuk Upaya Orang Tua menanamkan pendidikan Islam bagi anak

Anak adalah tanggung jawab orang tuanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(QS.66:6)

Keluarga adalah sebagai pendidik pertama, utama, dan tertua, yang fungsinya sebagai peletak dasar atau landasan bagi pendidikan akhlak dan agama (pendidikan sosial dan moral),. Dasar yang dipakai adalah kasih sayang, yang bisanya bersifat kodrati atau informal.

Akan tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang cenderung untuk menjadi anak yang malas untuk belajar, sehingga prestasi anak tersebut tidak akan pernah sesuai dengan harapan. Agar pendidikan itu bisa terlaksana dengan baik harus ada usaha dari orang tua atau keluarga untuk menanamkan pendidikan Islam kepada anak.

W.S. Winkel mengemukakan beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam bagi anak, diantaranya[7]:

1. Pemberian pendidikan kepada anak

   Orang tua adalah orang yang pertama kali mendidik anak di dalam keluarga, ayah dan ibu atau orang tua disebut juga dengan orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya, dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak[8]. Sedangkan dari istilah orang tua adalah orang dewasa yang pertama bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak dalam perkembangan jasmaniah dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri). Secara sederhana orang tua adalah orang yang pertama dan utama dalam mendidik anak di kalangan keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.[9]

   Orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak cukup hanya bisa berupa nasehat-nasehat, dan memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik saja, orang tua juga harus memulai dengan mendidik diri sendiri, yaitu dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-

---

[7]W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Garamedia, Jakarta, 1989), h. 150

[8]Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1999), Cet. Ket-1, h. 87

[9]Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan,*(Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.17.

anaknya. Sikap dan perilaku terpuji orang tua terhadap anaknya mencerminkan ia mempunyai kepribadian luhur yang akan dijadikan contoh ideal bagi perilaku pribadinya sehari-hari.

2. Mengembangkan pendidikan agama kepada anak

Tidak bisa diragukan lagi bahwa mencabut kesalahan dari akarnya terhitung sebagai keberhasilan yang cemerlang dan kemenangan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan. Jika diperhatikan karakter setiap kesalahan yang ada, maka kita temukan akar-akarnya selalu saja bersandar pada tiga hal: bisa bersifat pemikiran, dimana anak tidak memiliki pemikiran yang lurus mengenai sesuatu sehingga akhirnya ia melakukan kesalahan, bisa bersifat praktis, dimana anak tidak mampu melaksanakan sesuatu sehingga ia pun keliru dalam melakukannya, dan juga bisa menyebabkan kesalahan tersebut memamng faktor si anak itu sendiri yang terbiasa berbuat salah. Mengindentifikasi akar kesalahan ini akan memudahkan kita untuk mengatasi dan meluruskannya.

Anak mulai mengenal Allah melalui orang tua, maka dalam mengembangkan pendidikan anak melalui tindakan dan perbuatan orang tuanya supaya anak terpengaruh karena kata-kata Allah mempunyai arti sendiri bagi anak sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya, maka dari itu pertumbuhan agama anak tidak sama dengan satu sama lain tetapi tergantung pada orang tuanya sendiri.

3. Mengembangkan kepribadian anak

Jika anak belum bisa diluruskan melalui pola pikir dan praktik yang nyata, dan ia tetap saja melakukan kesalahan, maka pemberian pelajaran menjadi sesuatu yang harus. Sanksi itu bisa diberikan melalui berbagai cara, contoh: memukul sesuai syari'at Islam dan menjewer telinga.

Bedasarkan pemahaman diatas, dapat dirujuk pengertian bahwa yang dimaksud dasar bimbingan orang tua terhadap anak adalah suatu pemberian bantuan orang tua kepada anaknya yang mengalami kesulitan belajar, khususnya perkembangan prestasi belajarpendidikan Islam. Jenis-jenis bimbingan orang tua dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, ada yang bersifat lansung maupun tidak langsung[10]:

1. Bimbingan belajar secara langsung

Melihat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua dalam keluarga haruslah senantiasa membiasakan anak untuk belajar memahami tentang nilai keagamaan dan selalu memberikan teladan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam, dimana ia harus menghindari hal-hal yang tercela serta menuntunnya kearah yang budi pekerti mulia.

Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, maka selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan,

[10]Asnelly Illyas, *mendambakan anak sholeh,* (Jakarta: Al-Bayan, 2000),h. 75

baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal (sekolah) yang mengajar berbagai acam ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan ini tidak pandang bulu, apakah dari keluarga buruh pabrik, petani, dal lain-lain. Semua manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah dari Allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya sejahtera.

Adapun usaha orang tua dalam membimbing anak, diantaranya:

a. Memberikan motivasi, haruslah diarahkan kepada suatu cita-cita tertentu dan tentu saja cita-cita itu harus diperjuangkan dengan berbagai kegiatan.
b. Penanaman kedisiplinan anak

   Fungsi utama kedisiplinan anak adalah mengendalikan diri dengan mudah menghormati dan mematuhi otoritas. Otoritas disini harus bersifat tegas, ramah, masuk akal dan tetap.
c. Mengawasi belajar anak

   Mengawasi belajar anak yang dimaksud adalah mengadakan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak. Hal ini dimaksudkan sebagai tindakan control terhadap kegiatan anak. Dengan pengawasan orang tua dapat mengetahui apakah anak belajar sungguh-sungguh atau hanya menghabiskan waktu saja di meja belajar.

d. Konsultasi di sekolah

Jika orang tua menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak-anaknya disekolah, maka perlu adanya kerja sama atau hubungan yang erat antar orang tua dengan sekolah. Sebab keluarga maupun sekolah sama-sama mendidik anak, baik jasmani maupun rohani.

2. Bimbingan tidak langsung

Setiap orang tua wajib memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anaknya, sebab asuhan dan bimbingan itulah yang akan menentukan masa depan anak. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Mencipatakan suasana lingkungan keluarga yang baik, lingkungan yang baik sangat menentukan dalam perbaikan seorang individu, meluruskan dan menyelamatkan dari adat kebiasaan yang hina dan sifat yang buruk.
b. Membiasakan melakukan sesuatu sesuai dengan kaidah agama Islam. orang tua dalam kehidupan keluarga dapat menjadi pola aturan yang akan selalu ditiru dn dicontoh oleh anak-anaknya, secara tidak langsung.[11]

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks pemikiran Pendidikan Islam ada beberapa istilah yang digunakan untuk makna pendidikan, yaitu *tarbiyah* yang akar katanya *Rabba, ta'dib* yang akar katanya *Addaba* dan *ta'lim* yang akar

[11] Asnelly Illyas, *mendambakan anak sholeh*, (Jakarta: Al-Bayan, 2000),h. 76

katanya ‘*allama*.[12] Meskipun demikian, istilah ini menunjukkan pada orientasi dan pendekatan yang berbeda beda, namun ungkapannya sering ditemukan dikalangan pemikir muslim. Penggunaan istilah tersebut tentu membawa konsekuensi dan implikasi yang berbeda dalam pelaksanaan dan pengaturan strategi pendidikan itu sendiri.

Istilah *tarbiyah* dalam pemahamannya yaitu memberikan aksentuasi kegiatannya pada proses pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan terprogram, teratur, sistematis, penuh pertimbangan dan terarah pada satu tujuan. Tegasnya istilah ini lebih tepat ditujukan pada pendidikan formal. Istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.[13]

Istilah *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu. Makna *ta'lim* menjadi universal dibandingkan dengan istilah tarbiyah. *Ta'lim* berasal dari kata ‘*allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Muhammad Naquib Al-Attas mengartikan kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar.[14]

---

[12] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 65

[13] Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet. ke-2, h. 42

[14] Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan*..., h. 41

Pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli adalah:

a. Ahmad Tafsir

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[15]

b. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan ketentuan Islam.[16]

c. Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaiban

Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi profesi masyarakat.[17]

d. Hasan Langgulung

Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[18]

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian

[15] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 45
[16] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*..., h. 45
[17] Abdul Mujib, Jusuf Muzafar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 17
[18] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h..32

muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam, yaitu pendidikan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Zuhairini dalam bukunya Fisafat Pendidikan Islam mengemukan bahwa "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam.[19]

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Landasan pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah semua acuan, rujukan atau landasan atau yang dapat menjadi ilmu pengetahuan dn nila-nilai daalm pendidikan Islam. Setiap usaha, kegiatan dan perbuatan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau sumber tempat berpijak. Urgensi penentuan landasan disini adalah untuk mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi dan

[19] Zhuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), h. 10

menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.[20]

Landasan nilai yang menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki landasan yang menjadi pengikat nilai tersebut. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari dua pedoman hidup umat Islam, al-Qur'an dan al Hadits,, karena dari kedua warisan itu pula lahir berbagai macam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak pernah berubah semenjak diturunkan kepada nabi Muhammad sampai sekarang. Walaupun demikian selalu melahirkan berbagai teori pada setiap waktu seperti di bidang ekonomi, sosial, politik, kebudayaan yang spirit nafasnya dari al-Qur'an.

Dasar-dasar pendidikan Islam Menurut Sa'id Ismail Ali ada enam macam tiga diantaranya yaitu[21]:

1. Al-Qur'an

[20] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 145

[21]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1995), h. 230

Kedudukan Al-Qur'an dalam pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal, baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan. Nilai-nilai Qur'ani secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran dan nilai moral.[22]

Telah menjadi kesepakatan para ulama bahwa al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang qath'i dalam mengambil hujjah untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berfikir, bertindak, dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan landasan nilai yang pertama dan utama yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Landasan utama Pendidikan Islam adalah adalah Al-Qur'an. Karena Al-qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi umat-Nya, Al-Qur'an berisi tentang pedoman dan tuntunan hidup bagi umat Islam, baik itu tuntunan yang bersifat individual ataupun umum.

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ (البقرة : ٢)

[22] Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), h. 50

Artinya *: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa* .(*Q.S Al-Baqarah: 2)*

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah dasar Pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi umat Islam. Petunjuk petunjuk yang termuat dalam Al-Qur'an meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal yang mana Al-Qur'an sebagai petunjuk yang berisikan aqidah, ibadah, muamalah maupun akhlak.

Al-Qur'an dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Allah Swt menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia. Semua nilai pendidikan telah termaktub di dalam Al-Qur'an. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan luput dari Al-Qur'an.[23]

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Pendidikan Islam berdasarkan dari Al-Qur'an. Dengan demikian, apabila Pendidikan Islam di lihat secara makro, ia mempelajari berbagai pengetahuan yang tertuang secara tekstual maupun kontekstual di dalam Al-Qur'an, sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan hukum hukum yang berlaku di langit dan di bumi, tumbuh tumbuhan, hewan, manusia dan masalah yang *metafisik*.

Sebagai dasar bagi kehidupan umat manusia al-Qur'an mengandung perbedaan yang sangat luas dan meliputi segala segi

[23] Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*,..., h. 52

kehidupan. Said Ismail Ali menjelaskan bahwa kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an antara lain:

a. Aqidah-aqidah yang harus dipercai seperti, percaya pada Allah, rasul, dan hari akhirat. Inilah garis pemisah antara iman dan kekafiran.
b. Akhlak mulia yang mendidik jiwa, memperbaiki keadaan individu, masyarakat dan kemanusiaan yang mulia tidak membawa kesengsaraan hidup.
c. Membimbing ke arah pemikiran dan renungan terhadap kekuasaan di langit, di bumi, dan apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah.
d. Cerita orang-orang dahlu sebagai individu-individu dan bangsa untuk menunjukkkan kepada undang-undang Allah dalam memperlakukan makhluk-Nya yang shaleh dan yang merusak.
e. Hukum-hukum amali yang ada hubungannya dengan perkataan, pepatah atau tingkah laku apapun yang timbul dari manusia. Hukum ini berbentuk ibadah , yang mengatur hubungan sesama manusia, hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan bangsa lain.[24]

2. Sunnah Nabi

Sunnah adalah sumber atau dasar hukum kedua setelah Al-qur'an. Sunnah juga berisikan aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia, baik itu aqidah, akhlak dan syariah.

[24]Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1995), h. *193-194*

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ (النساء : ٥٩)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*(*Q.S An-Nisa': 59*)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an memerintahkan agar umat Islam yang beriman agar berpegang teguh pada Sunnah. Berpegang pada Sunnah adalah cerminan dari ketaatan kepada Rasulullah serta juga merupakan cermin utama dari ketaatan kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam yang utama sekali adalah al-Qur'an dan yang kedua adalah Sunnah. Kedua sumber inilah yang akan menentukan , mencari arah dan watak kepribadian setiap manusia dalam rangka membentuk kepribadian muslim yang sejati.

3. Ijtihad

Kedudukan ijtihad sangat penting dalam dunia Islam, terlebih jika berhubungan dengan pendidikan Islam. Al-Qur'an memerintahkan orang orang yang beriman agar menggunakan akalnya

dengan baik untuk berijtihad. Ijtihad di bidang pendidikan perlu dilakukan karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bersifat pokok dan prinsip saja, maka ijtihad para ulama disebut sebagai dasar tambahan selama tidak bertentangan dengan dasar pokok Al-Qur'an dan Sunnah.

Firman Allah dalam Al-Qur'an,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

(العنكبوت :٦٩)

Artinya*: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (*Q.SAl-Ankabut : 69)*

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan kebebasan kepada Umat Islam yang ingin melakukan penelitian dan pendidikan. Allah telah berjanji akan memberikan kemudahan bagi para mujtahid dalam melakukan pendidikan.

Jika ada suatu masalah yang dihadapi tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka ijtihad dapat dilakukan oleh fuqaha, ushuliyyin, cendekiawan, ulul albab, para pendidik, dan semua orang yang mampu dibidangnya dan memahami makna makna ayat Al-Qur'an. [25]

[25] Beni Ahmad Saebani. Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*..., h. 99

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam secara garis besar ialah mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Dengan demikian secara umum ruang lingkup pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-kosep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam.[26]

Ruang lingkup pendidikan Islam itu terdiri dari bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Adapun bidang lainnya dapat diberikan setelah anak dapat memahami dan mengaplikasikan ketiga bidang pokok diatas, mengenai hal-hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bidang aqidah,, merupakan bidang yang sangat penting adalam ajaran Islam, yaitu bertugas untuk mengajarkan makhluk agar percaya (beriman) kepada Allah SWT.
2. Bidang ibadah, bidang ini merupakan implementasi dari pengakuan (iman) seseorang hamba kepada Tuhannya dan cenderung untuk diartikan sebagai kegiatan ritual (ibadah makhdah) yaitu ibadah secara langsung, misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji.
3. Bidang akhlak, bidang ini menekankan pada ketinggian prilaku moral seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari dan hal ini dapat

[26]Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 1997), h 16.

dikatakan sebagai cerminan dari kualitas atau kesempurnaan iman seseorang[27].

Dalam kaitan tersebut dapat dipahami bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

a. Hubungan manusia dengan Allah.

   Hubungan manusia dengan Tuhannya tidak didasarkan kepada hak dan kewajiban timbal balik. Tidak merupakan perjanjian ala manusia, bahwa kalau seseorang melakukan sesuatu ia berhak mendapat sesuatu pula. Hubungan manusia dengan tuhan tidak merupakan kontrak dengan tuhan. Dalam hubungan ini, pada manusia hanya ada kewajiban, manusia tidak mempunyai hak apa-apa. Padahal tidak demikian adanya, apa yang lazim disebut hak dalam hubungan antara manusia, pada hubungan dengan tuhan tidak dimiliki manusia[28].

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

   Proses pendidikan berlangsung dengan hubungan pergaulan manusia sesama manusia. Tanpa pergaulan, sukarlah bagi seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, para pendidik Islam harus mengetahui makna dan sifat pergaulan antar manusia yang dianjurkan oleh agama Islam[29].

c. Hubungan manusia dengan dirinya.

---

[27]Ramayulis, dkk, *Metode Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Mulia, 2005), h. 23

[28]Ali Bowo Tjahyono, *Ilmu Pendidikan,* (Semarang: Kurikulum Fakultas Tarbiyah, 1982), h. 18

[29]Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pndidikan Islam,*(Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), h. 19

Bukan suatu hal yang tidak pasti, apabila pendidikan Islam di sekolah-sekolah diberikan dengan baik, hidup keagamaan masa depan anak akan lebih cerah. Anak yang mendapat pendidikan Islam lebih baik, lebih mudah melakukan semua tugas mereka sehari-hari secara sungguh-sungguh, lebih mudah pula mengarah kejalan yang benar. Maka keinsyafan beragama masa depan yang ditimbullakn oleh pendidikan Agama, seketika akan dapat digunakan memimpin dirinya kepada hidup berdisiplin, mantap pendiriannya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya, apalagi tanggung jawab terhadap agama, nusa, dan bangsa.

d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya[30].

Sebagai kholifah dimuka bumi, manusia boleh menggunakan dan mengambil manfaat dari alam menurut garis-garis yang telah ditentukan. Hubungan manusia dengan lingkungannya. Dimana hal ini dapat terjadi karena manusia secara kodrati mempunyai potensi-potensi yang hanya bisa berkembang bila ada rangsangan-rangsangan dari sekitar sosial ini, maka potensi-potensi untuk berpikir berkreasi, berbudaya, berbudi, dan sebagainya, dapat berkembang[31].

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai dalam suatu aktifitas. Aktifitas tidak akan ada artinya tanpa tujuan. Begitu pula dengan

---

[30]Yunus Namsa, *Metodologi Pengarahan Agama Islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 23

[31]Hamdani Ikhsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2000), h. 15

Pendidikan Islam, aktifitas atau proses Pendidikan Islam, tidak akan berarti tanpa ada tujuan Pendidikan Islam. Dalam Pendidikan Islam tujuan yang hendak dicapai merupakan suatu manifestasi dari nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diidamkan.[32]

Jika berbicara tentang tujuan Pendidikan Islam berarti membicarakan nilai nilai ideal yang bercorak Islami, dengan kata lain bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan identitas Islam. Identitas Islami tersebut pada hakekatnya mengandung prilaku manusia yang didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT, sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Tujuan pendidikan Islam harus sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperolehkebahagian di dunia dan akhirat.

Sedangkan wujud ketaatan pada kekuasaan Allah yang mutlak tersebut mengandung makna pada penyerahan diri secara total tanpa ada keraguan sedikitpun pada-Nya. Penyerahan semacam ini pada gilirannya akan menjadikan manusia sadar menghambakan diri kepada-Nya semata.

Tujuan pendidikan Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap melaksanakan tugas hidupnya yang diredhai oleh Allah Swt, sehingga terjalinlah kebahagiaan di dunia

[32] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*..., h. 24

dan akhirat atas kuasanya sendiri.[33] Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah Swt, yaitu menjadi hamba Allah Swt yang bertaqwa (*Muttaqin*).

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sangat besar dan mulia. Untuk mengetahui tujuan pendidikan dalam Islam, sangat erat hubungannya dengan penciptaan manusia dan tugas yang diembannya. Tujuan penciptaan manusia tertuang dalam Al-Qur'an,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات : ٥٦)

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Q.S Az-Dzariyyat:56*)

Sedangkan tugas yang diberikan Allah kepada manusia terdapat dalam firman Allah Swt,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (البقرة : ٣٠)

Artinya*: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*(*Q.S Al-Baqarah : 30)*

[33] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang,: Rineka Cipta, 2001), h.17

Ayat di atas menjelaskan bahwa keberadaan manusia di bumi adalah sebagai khalifah Tuhan untuk menguasai alam ini dalam rangka mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian pendidikan Islam mempunyai tujuan agar manusia dapat secara utuh menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan tugas tugas yang diberikan kepadanya.

Lebih lanjut Amirsyah memformulasikan tujuan Pendidikan Islam ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dan sesuai dengan tugas manusia yang disebut dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, kualitas manusia yang ingin dicapai melalui Pendidikan Islam sesuai dengan kuaitas manusia yang baik menurut Al-Qur'an, yaitu manusia yang beriman, berilmu, beramal dan bahagia.[34]

Kongres se-Dunia ke-II tentang pendidikan Islam pada tahun 1980 di Islamabab, menyatakan bahwa: tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal fikiran(intelektual) diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, iliah, dan bahasa baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir Pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna

[34] Amirsyah, *Fikiran Tentang Pendidikan Islam Tebaran*, (Padang: Syamza Offiset, 1995), cet. ke-1, h. 39

kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.[35] Rumusan ini bersifat ideal dan kaffah, mencakup semua aspek yang dimiliki manusia, sehingga apabila tujuan Pendidikan Islam ini terwujud maka akan terjadi keseimbangan yang sempurna dalam diri seseorang.

Tujuan Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah: tujuan Pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *Rahmatan lil 'alamin* baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut tujuan Pendidikan Islam.[36]

Menurut Athiyah al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan tiga tujuan pendidikanIslam yaitu:

a. Pembentukan akhlak
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya[37].

---

[35] Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan,* (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1998), h. 206-207

[36]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 8

[37]Thlib Khasan, *Dasar-dasar Pendidikan*,(Jakarta: Studi Press, 2005), h. 7

Pendidikan Islam diadakan tidak lain untuk penyempurnaan akal dan jasmani. Seseorang akan mengalami perubahan, yang sebelumnya belum pernah merasakannya. Allah memberikan kepada manusia sesuatu kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Manusia mempunyai suatu akal yang dapat digunakanuntuk berfikir, bagaimana melestarikan alam dan lingkungan, bagaimana membantu temannya yang sedang mengalami kesusahan. Dengan akal kita dapat membuka cakrawala. Oleh karenanya Allah selalu mengingatkan kita untuk selalu memikirkan ciptaan-Nya. Hal ini sesuai dengan arti ayat Allah berupa : "*apakah kamu tidak berfikir, apakah kamu tidak berakal"*.

Zakiyah Daradjat mengemukakan tujuan akhir Pendidikan Islam adalah " terbentuknya "*Insan kamil*" yakni membentuk manusia yang sempurna dalam prespektif Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Ashraf bahwa tujuan pendidikan Islam adalah" mewujudkan atau wujud dari penyerahan mutlak kepada Allah SWT".[38] Dalam arti mewujudkan manusia yang hidup dan matinya hanya untuk Allah SWT, dalam Istilah An-Nahlawi sebagai" realisasi penghambaan manusia kepada Allah SWT dalam kehidupannya baik secara individu maupun sosial."[39]

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia agar bisa menjadi makhluk Allah Swt yang sempurna, yaitu manusia yang

[38] Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 117

[39]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Sekolah, Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 117

senantiasa berada di jalan serta aturan yang telah di tetapkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dan bahasa Arab yaitu "**خلق**" (*khalqun*) atau "**خلق**" (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, atau perangai tabiat, kesusilaan, adat, moral etika, seperti yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, akhlak adalah "budi pekerti, watak, dan tabiat".[40]

Asmaran AS, mengemukakan bahwa akhlak dari segi etimologi (bahasa) yaitu bentuk jamak dari kata *khalq*, yang berarti "budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat".[41]Hambal Ya'qub dalam bukunya "*Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah*", mengatakan bahwa akhlak adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari "*khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan "budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat".[42]

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat dilihat bahwa akhlak dari segi bahasa lebih ditekankan artinya pada tingkah laku, perangai, budi pekerti.

Sedangkan secara terminology pengertian akhlak, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

1) Ibnu Maskawaih, menyatakan bahwa yang disebut akhlak adalah:

حال النفس داعية الى افعالها من غير فكر ورؤية.

---

[40] W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Cet. Ke-1, h. 20

[41] Asmaran. AS, *Pengantar StudiAkhlak*, (Jakarta: Raja Grafika, 1994), Cet. Ke-2, h. 1

[42] Hambal Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), Cet. Ke-2, h. 11

"Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran".[43]

2) Sidi Ghazalba, menyatakan bahwa pengertian akhlak ialah: "Sikap rohaniah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuatu dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Sunnah.[44]
3) Muhammad Rifai, menyatakan bahwa pengertian Akhlak adalah: "Gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau di paksa".[45]
4) Menurut Anwar Masy'ari, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[46]
5) Menurut Iman al-Ghazali yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[47]
6) Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk,

---

[43] Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), Jilid. I, h. 8

[44] Sidi Ghazalba, *Pola Ajaran dan Amal Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), h. 125

[45] Muhammad Rifa'I, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1990) h.6

[46] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Cet. Ke-1, h. 3

[47] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), h. 2

tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[48]

7) Imam al-Razi juga mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa pemikiran terlebih dahulu.[49]
8) Abdul Karim Zaidan juga mengemukakan tentang akhlak yaitu kumpulan sifat-sifat yang sudah berakar dalam diri berdasarkan dorongan dan pertimbangan, sifat itu dapat dikatakan perbuatan baik atau buruk menurut pandangan manusia.[50]
9) Dalam buku kuliah akhlak karangan Ilyas Yunahar, Abdul karim zaidan mengatakan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.[51]

Dari berbagai pengertian akhlak tentang akhlak yang dikemukakan oleh para-pakar akhlak, dapat diketahui akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya, dan para pakar akhlak tidak memperselisihkan semua pengertian tentang akhlak melainkan memilah kemiripan antara satu dengan yang lainnya, sehingga terlihat dari defenisi-defenisi tersebut secara substansial saling melengkapi.

Jadi akhlak adalah perbuatan yang timbul dengan mudah karena

[48] Yunahar Ilyas, *KuliahAkhlak*…, hal 2
[49] Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1995), h. 13
[50] Abdul Karim Zaidan, *Usul al-Da'wah*, (Jakarta: Media Da'wah, 1983), h. 73
[51] Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak* …, h. 2

telah menjadi kebiasaan dalam diri, kebiasaan tersebut berbentuk perbuatan yang baik disebut dengan *akhlak mahmudah* dan jika perbuatan itu buruk maka disebut *akhlak mazmumah,* sedangkan untuk mengetahui baik dan buruknya perbuatan tersebut patokannya adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak sering diartikan dengan sopan santun, budi pekerti dan etika, dan akhlak dalam Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku atau sikap hidup manusia dalam pergaulannya dalam masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan manusia supaya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW

Akhlak merupakan realisasi iman yang dimiliki seseorang, keteguhan iman akan terlihat dalam tingkah laku seseorang. Dalam kehidupan sehari hari, manusia harus selalu menunjukkan akhlak yang mulia pada sesama. Adapun yang menjadi pedoman bagi manusia dalam berakhlak mulia ini adalah Rasulullah.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah pandangan yang mendasari segala kegiatan pendidikan akhlak. Akhlak adalah sistem moral yang berdasarkan pada ajaran Islam. adapun dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur’an, sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*. (*Al-Kalam: 4*)

Dalam penanaman pendidikan akhlak, al-Qur'an sendiri telah mengawali dengan memberi petunjuk kepada pendidik, untuk memanfaatkan masa sosialisasi di lingkungan keluarga sebelum anak lebih jauh bergaul dengan lingkungannya. Pendidikan tu adalah pendidikan untuk menghormati dan menghargai orang tua. Hal ini telah tercemin dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Dari ayat di atas, al-Qur'an begitu bijaksana dalam memberikan alasan yang logis dan mudah dicerna anak, karena disajikan dalam bahasa yang sederhana. Ayat di atas sekaligus memberikan jawaban kepada anak mengapa ia harus menghormati orang tuanya. Dengan penjelasan pendidikan anak akan mendapat kejelasan bagaimana susahnya orang tua dalam membesarkan mereka. Dan dasar lain selain al-Qur'an adalah hadits, sebagaimana sabda Rasulullah:

حدثنا عبد الله قال:: حدثنا عبد الله بن عمر القواريري وخلق بن هشام قال:
حدثنا عمر الحزان عن ايوب بن موسى عن ابيه، عن جده قال::قال رسول
الله صلى الله عليه وسلم ما نحل والد ولده نحلا افضل من ادب حسن

(رواهاحمد بن حنبل)

Artinya: *Abdullah mengatakan kepada kami, berkata: Ubaidillah bin Umar al Qawariri dan khalaf bin Hisyam keduanya berkata: Amir al Hazani dari Ayub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya berkata: Rasulullah Saw bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama seorang ayah kepada anaknya selain budi pekerti yang baik.(HR. Ahmad bin Hambal).*[52]

Tujuan pendidikan akhlak adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha yang berproses melalui tahp-tahap dan tingkatan maka tujuannya bertingkat dan bertahap. Karena tujuan berakhlak itu menjalin antara hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk, sehingga selalu dapat terpelihara dengan baik dan harmonis. Dari pernyataaan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat memahami tentang perbuatan amalyang baik, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang diuraikan para ahli adalah sebagaiberikut ini:

a. Oemar M. M Al Toumy bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagian dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu-individu dan menciptakan kebahagian, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi msyarakat[53].

[52] Hadits Riwayat Ahmad Bin Hambal dalam Hadits Tarbiyah (hadis pendidikan)

[53]Oemar. M. M. Al Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 346

b. Barmawi Umar berkata tujuan pendidikan akhlak itu ialah supaya hubungan kita dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis[54].

c. Menurut Ibnu Maskawih tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan mencapai kebahagian sejati dan sempurna[55].

d. Menurut M. Ali Hasan tujuan pendidikan akhlak ialah:

   1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah dan terpuji dan terhindar dari yang buruk, jelek, hina dan tercela.

   2) Supaya hubungan kita dengan Allah dan hubungan kita dengan sesama manusia terpelihara dengan baik.

   3) Dapat memperoleh irsyad, taufik, hidayah yang dengan demikian kita akan dapat kebahagian di dunia dan akhirat[56].

3. Faktor- Faktor Pembentukan Akhlak

Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi, apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu menentukan tindakan yang dikerjakan. Orang yang dianggap normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal shaleh dengan tepat.[57]

---

[54]Barmawi Umar, *Materi Akhlak,* (Solo: Ramadhan, 1993),h. 2

[55]Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 11

[56]M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11

[57]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1998), h. 163-165

Adapun faktor-faktor yang membentuk akhlak siswa adalah keluarga, lingkungan dan pendidikan. Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam proses pembentukan akhlak siswa, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada di sekolah. Pada dasarnya siswa lebih cenderung mengidolakan orang-orang terdekatnya sebagai contoh yang ditirunya dalam keseharian.

Sedangkan lingkungan yang ada di sekitar anak tinggi juga sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak anak, sebab keseharian mereka berada di sekitar lingkungan yang mereka tinggal. Apabila baik tempat tinggal itu, maka anak juga akan terbawa baik pula dan begitu juga sebaliknya, apabila jelek lingkungan tempat tinggalnya maka akan jelek pula tingkah laku anak tersebut.

Kemudian faktor yang membentuk akhlak anak adalah pendidikan, di mana pendidikan diperoleh si anak selama di sekolah juga sangat mempengaruhi terhadap tingkah laku anak, apabila baik pendidikan yang didapatkan, maka baik pula yang akan diamalkan anak. Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian si anak.

Imam al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat dinilai baik dan buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.[58]

[58] Mahyuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), Cet. Ke-3, h. 5

Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yang terdiri dari:

a. Tabiat (pembawaan)

Tabiat merupakan suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (*gharizah*) dan faktor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya. Dorongan ini disebut oleh Manshur Ali Rajab dengan istilah "*al-khlq al-Fithriyah*".

b. Akal pikiran

Akal pikiran merupakan dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkanya, merasakannya serta merabanya. Alat kejiwaan ini hanya dapat menilai sesuatu yang lahir (yang nyata). Dorongan ini dengan istilah *al-'aql*.

c. Hati nurani

Hati nurani merupakan dorongan jiwa yang hanya terpengaruh oleh faktor intuitif (*widjaan*). Alat kejiwaan ini dapat melihat hal-hal yang bersifat abstrak (batin), dorongan ini disebutnya *al-bashirah*, karena dorongan ini mendapatkan keterangan (*ilham*) dari Allah SWT, maka Manshur Ali Rajab mendefenisikannya sebagai berikut:

البصيرة هو قوة للقلب المنور بنور القدس يرى بها حقائق الأشياء وبواطنها بمثابة البصر للنفس, فإنك ترى به صورة الأشياء وظواهرها, وهى يسميها الحكماء العاقلة النظرية والقوة القدسية.[59]

[59] Manshur Ali Rajab, *Taammubat fi falsafah al-Akhlaq*, (Cairo: al-Injiliwil Mishriyah, 1961), h. 85

> *Penilaian hati nurani adalah suatu kekuatan (batin) dalam hati yang mendapatkan nur Ilahi, sehingga (manusia) dapat melihat hakekat sesuatu dan kenyataannya dengan pusat pandangan (batin) dalam dirinya. (Karena itu), engkau pasti melihat bentuk sesuatu yang sebenarnya dan kenyataannya, maka itulah yang disebut oleh hukama' sebagai akal murni dan pandangan yang suci.*[60]

Faktor-faktor yang membentuk akhlak menurut M. Anis Matta ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian yang secara simultan mempengaruhi perilaku manusia. Faktor ini terbentuk melalui genetis baik fisik maupun sifat jiwa. Faktor tersebut adalah:
   1) Instinks biologis seperti rasa lapar yang menyebabkan orang makan, bila keinginan tersebut tidak terpenuhi, atau terlampau berlebihan sedangkan ia tidak mampu memenuhinya, ia akan menjadi pencuri. Jika perbuatan tersebut dilakukan bertahan lama ia disebut berkarakter pencuri.
   2) Kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan lain-lain. Karena hasrat itulah orang berusaha untuk memenuhinya dengan cara yang berbeda.
   3) Kebutuhan pemikiran yaitu, sesuatu yang membentuk pemikiran seseorang. Semakin baik proses berpikir maka semakin baik perilakunya.[61]

---

[60] Manshur Ali Rajab, *Taammubat fi falsafah al-Akhlaq*, (Cairo: al-Injiliwil Mishriyah, 1961), h. 85

[61] Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-1, h. 30

b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri manusia, yaitu:

1) Lingkungan keluarga/keturunan

Faktor bawaan/keturunan atau hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan orang tua sebagai gen.[62]

Proses hereditas atau proses pewarisan dari orang tua terhadap anak dalam perkembangan termasuk tingkah laku, yang instingtif, bukan tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman.

Oleh sebab itu keluarga merupakan lembaga pertama dan utama sekali bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Di samping memenuhi kebutuhan fisik, keluarga juga bertanggung jawab terhadap kebutuhan psikis anak. Diantaranya adalah bagaimana anak itu bias memilih tingkah laku yang tepat dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

---

[62] Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-1, h. 31

2) Lingkungan sosial kemasyarakatan

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh juga terhadap menentukan tingkah laku seseorang. Antara keluarga dan masyarakat terjalin hubungan timbal balik dan saling mengisi. Corak dan ragam pendidikan seseorang dalam masyarakat banyak sekali, yang meliputi beberapa bidang baik pembentukan pengetahuan, sikap minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.[63]

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Terlebih lagi terhadap anak remaja yang bersosialisasi dengan teman sebaya, oleh karena itu sangat besar sekali pengaruh yang datang dari lingkungan, dan butuh perhatian penuh dari keluarga, agar anak tidak terjerumus kepada pergaulan bebas.

3) Lingkungan pendidikan.[64]

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

---

[63] Umi Barakah, *Problem Kesehatan Remaja Menurut Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1983), h. 16

[64] M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tisom Cahaya Ummat, 2003), h. 32-35

> Tugas dari sekolah adalah membawa anak kepada tahap perkembangan yang optimal, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan yang dilakukan di sekolah adalah tindak lanjut dari pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarganya. Dalam menjalankan tugas kependidikan, sekolah harus menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik kalau hanya dikendalikan oleh lembaga sekolah saja, tanpa ada campur tangan dari orang tua dan masyarakat.

Faktor-faktor ini mempengaruhi manusia. Lingkungan yang sehat atau pribadi yang baik ditentukan oleh keterikatannya dengan kedua faktor tersebut. Ada hubungan timbal balik, lingkungan yang sehat membentuk pribadi yang baik, dan pribadi yang baik dipengaruhi oleh lingkungan yang sehat. Seperti kata hikmah di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Interaksi keduanya menentukan karakteristik tingkah laku.

Hubungan tersebut, bukan merupakan sesuatu yang telah ada dengan sempurna sejak awal. Tapi tumbuh dengan teratur melalui usaha-usaha yang terpadu antara keinginan dengan niat. Kekuatan niat berdampingan dengan kesempatan bila dimanfaatkan dengan benar lahirlah sesuatu yang baru.

Dalam Islam faktor pembentuk akhlak ada dua, yaitu:

a. Akhlak *fitriyah*, sifat yang dibawa seseorang waktu lahir, baik fisik maupun jiwa.
b. Akhlak *muktasabah*, yaitu perilaku yang diperoleh setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, pendidikan, latihan dan pengalaman.[65]

Sesungguhnya dalam jiwa manusia terhimpun dua sifat utama yaitu sifat sombong (suatu yang buruk) dan taqwa (sifat baik). Kedua sifat tersebut bahkan sudah ada semenjak manusia diciptakan sejak pertama kali, sebelum mereka berhubungan dengan dunia luar.

Sifat-sifat bawaan tersebut bertemu dengan berbagai variable psikologis dan fisiologis, kemudian membentuk suatu sikap yang menyatu dengan karakter seseorang sehingga karakter bawaan dan usaha perbaikan bersatu dan membentuk sikap yang baru atau sifat yang lebih sempurna. Seperti seorang yang bersifat cinta kebenaran lalu bertemu dengan keberanian maka ia menjadi adil. Atau ia membentuk sikap ketiga.[66]

Dari keterangan tersebut dipahami bahwa, akhlak dibentuk oleh faktor keturunan dan lingkungan. Seperti seorang anak yang terlahir dari keluarga atletis maka kecenderungan anak akan tumbuh dan berkembang seperti yang diwariskan oleh faktor genetis dari orang tuanya, kemudian jika lingkungan

[65] M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam,* …, h. 37
[66] M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam,* …, h. 38

yang ia temui juga lingkungan atletis maka kecendrungan tersebut tumbuh dengan baik. Sedangkan faktor lingkungan pendidikan menjadikan bakat anak semakin terasah dan sempurna. Keterampilan tersebut makin teruji bila ia mempunyai keinginan yang kuat untuk melatihnya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kepribadian manusia dibentuk oleh tiga faktor, yaitu, faktor keturunan yang merupakan bawaan sejak lahir, faktor lingkungan yang timbul setelah individu berinteraksi dengan lingkungan dan faktor Ketuhanan yaitu segala yang diberikan oleh Allah kepada individu yang bisa menjadikan manusia sesuai kehendak-Nya.

Inilah yang diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 4:

مَّا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءكُمْ أَبْنَاءكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (الأحذاب: 4)

Artinya: *Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).*" (QS. 33: 4)

Sedangkan yang menentukan dalam perkembangan manusia selanjutnya adalah faktor yang paling dominan yang menguasai seseorang. Dalam ayat di atas disebutkan bahwa yang merubah manusia itu adalah manusia itu sendiri. Artinya yang mempengaruhi seseorang adalah apa

yang paling ia sukai, cintai dan paling dekat dengannya. Inilah nantinya yang akan membentuk kepribadiannya.

Faktor dominan inilah yang disebut dengan variabel-variabel yang menjadi kumpulan dari kepribadian seseorang. Dan ini pula maksud dari yang disebutkan dalam hadis dengan kata *aba*` yang selanjutnya disebut dengan apa yang paling mempengaruhi, bisa jadi yang berpengaruh itu orang tua, lingkungan, pendidikan, teman dan lain sebagainya.

Bila di lihat dari Sejarah Rasulullah SAW, yang pertama diletakkan oleh ajaran Islam adalah landasan kehidupan yang menyeluruh di atas landasan tauhid. Untuk itu perlu sebuah sistem yang fundamental, sehingga mekanisme kehidupan dapat berjalan dengan baik. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang jujur dan berakhlak mulia melalui tindakan, pikiran, dan perbuatannya.

4. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak-anaknya, pergaulan dalam rumah tangga akan memberikan pengaruh langsung kepada sikap dan tingkah laku anak dalam kehidupannya. Pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua yang lebih bersifat terhadap pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan serta kesosialan seperti tolong menolong antar sesama. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya dijelaskan dalam Al-Quran surat At-Tahrim (6) :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*.

Menurut Hasan Langgulung ada beberapa hal peranan orang tua dalam pendidikan anak, antara lain :

a. Pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak-anaknya. Orang tua mempunyai peranan penting untuk mendorong pertumbuhan anak dari segi jasmani
b. Pendidikan akal (intelektual) yaitu untuk mendorong anak menumbuhkan bakat, minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih kemampuan akal tersebut
c. Pendidikan Psikologi dan emosi untuk mendidik dan memelihara anak dari segi psikologi anak, orang tua harus mengetahui segala kepentingan untuk mencapai penyesuaian bagi anak tersebut.
d. Pendidikan agama, termasuk pendidikan yang harus mendapat perhatian yang penuh oleh orang tua terhadap anak.berarti meningkatkan kekuatan kecerdasan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

e. Pendidikan Akhlak, pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak, bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama[67].

Jadi peranan orang tua paling penting adalah, membina dan mendidik anak mereka yang berlandaskan kepada ajaran Islam, agar menjadi anak yang sholeh. Pembinaan dan pendidikan ini harus dilaksanakan orang tua dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab yang tinggi.

Dilihat dari tanggung jawab serta tugas sebagai anggota keluarga maka M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa peranan Ibu dalam pendidikan adalah :

a. Sumber dan pemberi kasih sayang
b. Pengasuh dan pemelihara
c. Tempat mencurahkan isi hati
d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
e. Membimbing hubungan pribadi
f. Pendidik dalam segi emosional

Adapun peranan ayah dalam pendidikan adalah:

a. Sumber kekuasaan dalam keluarga
b. Penghubung keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
c. Memberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
e. Hakim yang mengadili jika terjadi perselisihan
f. Pendidik dalam segi-segi rasional

[67]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* (Jakarta:Al Husna Zikra, 1995), h.363.

g. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan[68].

Jadi pendidikan anak dalam keluarga adalah tanggung jawab sepenuhnya adalah tanggung jawab orang tua, karena pendidikan dalam keluarga adalah yang paling utama, sebelum anak diserahkan ke lembaga pendidikan formal.

[68]M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung:Remaja Rosdakarya,1992), h. 82.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research)*,yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Sedangkan untuk menunjang keberhasilan suatu kasus adalah dengan menggunakan metode yang relevan, yang mana untuk pembahasan ini penulis menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Sebagaimana Nana Syaodih Sukma Dinata menyatakan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk menggambarkan fenomena–fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.[1]

Yang dimaksud dengan menggambarkan suatu keadaan di sini, tentang Upaya Orang Tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap pembinaan Akhlak anak di Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jorong Batang Silasiah Kanagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang. Alasan penulis melakukan penelitian di Jorong Batang Silasiah Kanagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang. ini karena penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk dipecahkan dan dibahas secara ilmiah yaitu tentang Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan

[1]Nana Syaodih Sukmadinta, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT RemajaRosdakaryaOffset, 1993),Hal. 72

Pendidikan Islam Terhadap pembinaan akhlak Anak Di Jorong Batang Silasiah Kanagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang.

C. Informan Penelitian

Yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah orang tua, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah anak-anak (rentang usia 6-17 tahun) di Jorong Batang Silasiah Kanagarian Bukik Batabuah.

D. TeknikPengumpulan Data

Agar data dalam penelitian ini dapat diperoleh secara objektif dan sempurna untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan ini maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data iniadalah :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dangan cara pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan informasi tertentu[2]. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung tentang Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Terhadap peningkatan akhlak Anak di Jorong Batang Silasiah Kanagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang..

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan

[2]Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982, h.204

secara lisan kepada responden. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah[3].

Melalui wawancara penulis akan menyimpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung secara lisan kepada responden. Dalam hal ini yang menjadi respondan adalah orang tua di Jorong Batang Silasiah Kanagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tulisan seperti arsip-arsip dan termasuk buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Yang menjadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah observasi orang tua di Jorong Batang Silasiah Kanagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang[4].

E. TeknikAnalisis Data

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah teknik analisis Deskriptif kualitatifyang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara. Proses ini dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan untuk dipersiapkan sebelum dituangkan kedalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik[5].

---

[3]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ..., h.216

[4]S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 181

[5]Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 129

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menuangkan kedalam tiga bentuk alur kegiatan yaitu:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga, sehingga tetap barada didalamnya. Selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan[6].
3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *koding* adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari responden[7].

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah teknik pemeriksaan melalui sumber lain.

Hal ini dapat dicapai dengan cara lain:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan[8].

---

[6]Lexy J. Maleong, *Metodologi penelitian*, (Bandung: PT Rosda Karya,1997), h.190

[7]Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 144

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara dan sumber dokumenter, maka tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisa. Maka Triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data atau informasi hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara.

[8]Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...Cet. ke-5, h. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Nagari Bukik Batabuah

1.) Asal Usul Nagari

Nagari Bukik Batabuah yang berasal dari nama bagian wilayah yang menentukan keberadaan wilayah tersebut, pada awalnya terdiri dari beberapa *Taratak*, (kawasan yang didiami oleh beberapa keluarga), *taratak* berkembang menjadi Dusun, dusun berkembang menjadi Jorong, jorong berkembang menjadi Nagari, dengan kata lain beberapa *taratak* bergabung menjadi dusun, dusun bergabung menjadi jorong dan jorong bergabung menjadi nagari, sedangkan bagian luar (batas) dari wilayah nagari disebut *Kubu*, *Kubu* yang terdapat di Nagari Bukik Batabuah adalah :

1. Kubu Alam
2. Kubu Tabaka
3. Kubu Bareco
4. Kubu Andaleh
5. Kubu Sarunai
6. Kubu Panjang
7. Kubu Nan Duo

8. Kubu Pudiang

9. Kubu Sanang

10. Kubu Apa

11. Kubu Lado

12. Kubu Rakik

13. Kubu Baringin

Menurut sejarah penduduk Nagari Bukik Batabuah turun ke Kubu Alam dari Pariangan Padang Panjang kemudian menyebar ke wilayah Nan Sambilan Suku (Bukik), ke wilayah Nan Ampek Suku (Batabuah) kemudian baru ke kubu-kubu lain yang tersebut diatas.

Dalam pandangan Adat Nagari Bukik Batabuah yang berasal dari nama wilayah, wilayah Nan Sambilan Suku disebut **Bukik** dan wilayah Nan Ampek Suku disebut **Batabuah,** Bukik tediri dari dari 3 (tiga) Jorong yakni Jorong Gobah, Jorong Batang Silasiah dan Jorong Kubang Duo Koto Panjang dan Kampuang Koto Baru (sebagian wilayah Jorong Batabuah Koto Baru) dan Batabuah terdiri dari 1 (satu) Jorong yakni Jorong Batabuah Koto Baru, jadi Bukik Batabuah yang sekarang terdiri dari 2 (dua) Nagari asal menurut adat yakni Bukik dan Batabuah.

Sistim adat yang berlaku di Nagari Bukik Batabuah menurut struktur dan penerapannya adalah menganut sistim Bodi Caniago yakni "*Duduak samo*

randah tagak samo tinggi, duduak saedaran tagak sahamparan, bulek aia kapambuluah bulek kato ka mufakat, bulek buliah digolongkan pipiah buliah dilayangkan".

Sesuai dengan falsafah adat di Minangkabau nan bak andai kato bida :

Rang gadih mangarek kuku
Pangarek pisau sirauik
Pangarek batuang tuonyo
Nan tuo ambiak kalantai

Nagari diagiah basuku
Dalam suku babuah paruik
Kampuang diagiah bapanghulu
Rumah dibari batungganai

Pada awalnya nenek moyang orang Bukik Batabuah telah menetapkan suku-suku di Nagari Bukik Batabuah yakni :

1. Suku Pisang
2. Suku Koto
3. Suku Guci
4. Suku Pili
5. Suku Sikumbang
6. Suku Salayan
7. Suku Jambak
8. Suku Sikumbang Jantan

9. Suku Sikumbang Silubuak

2.) Letak Wilayah

Nagari Bukik Batabuah terletak pada 100°30-100°31°BT dan 0°25-00 27 LS, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :[1]

- Sebelah Utara : Nagari Batu Taba Kec. Ampek Angkek
- Sebelah Timur : Nagari Lasi Kec. Canduang
- Sebelah Selatan : Gunung Marapi
- Sebelah Barat : Nagari Kubang Putiah Kec. Banuhampu dan Nagari Sungai Pua Kec. Sungai Pua.

3.) Luas Wilayah

Luas wilayah nagari Bukik Batabuah adalah 1122 Ha / 11,22 Km², dengan rincian sebagai berikut :

No.	Nama Jorong	Luas (Ha /Km)	Ket
1	2	3	4
1.	Batang Silasiah	354 Ha / 3,54 km²	
2.	Gobah	281 Ha / 2,81 km²	
3.	Kubang Duo Koto Panjang	268 Ha / 2,68 km²	
4.	Batabah Koto Baru	219 Ha / 2,19 km²	
	Jumlah	**1122 Ha / 11,22 Km²**	

Jorong yang terluas di nagari Bukik Batabuah adalah Jorong Batang Silasiah yang berbatasan langsung dengan gunung Marapi dan jorong yang terkecil adalah Jorong Batabuah Koto Baru.

[1] Profil Nagari Bukik Batabuah 2017

4.) Kondisi Geografis

No.	Kondisi	Uraian	Ket
1	2	3	4
1.	Ketinggian tanah dari permukaan laut	910 M	
2.	Topografi	Dataran tinggi	
3.	Suhu udara rata-rata	28,5 ° C	
4.	Curah hujan rata-rata per tahun	2000 – 3000 Mm	

2. Jumlah Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Nagari Bukik Batabuah akhir 2013 adalah 9888 jiwa yang terdiri dari 5023 jiwa laki-laki dan 4865 jiwa perempuan, dengan rincian sebagai berikut:

No.	Jorong	Jumlah			
		KK	Lk	Pr	Jumlah
1	2	3	4	5	6
1.	Batang Silasiah	907	1835	1703	3538
2.	Gobah	638	1237	1230	2467
3.	Kubang Duo Koto Panjang	647	1351	1306	2657
4.	Batabuah Koto Baru	326	600	626	1226
	J u m l a h	**2518**	**5023**	**4865**	**9888**

Dari data diatas dapat dilihat bahwa penduduk terpadat ada di Jorong Batang Silasiah (3538 jiwa).

b. Jumlah penduduk di rinci menurut umur

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	0 - 5 tahun	488	396	884
2.	6 - 11 tahun	548	528	1076
3.	12 - 14 tahun	299	289	588
4.	15 - 17 tahun	324	312	636
5.	18 - 21 tahun	378	388	766
6.	22 - 25 tahun	408	353	761
7.	26 - 44 tahun	1339	1209	2548

8.	45 - 59 tahun	791	851	1642
9.	60 - 69 tahun	281	311	592
10.	> 70 tahun	167	228	395
	J u m l a h	**5023**	**4865**	**9888**

Dari tabel diatas terlihat bahwa penduduk terbanyak ada pada umur 26-44 tahun sebesar 2548 jiwa (usia produktif).

c. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Ket
1	2	3	4
1.	Tidak / belum sekolah	1181	
2.	Belum tamat SD	1592	
3.	Tamat SD / sederajat	3266	
4.	Tamat SMP / sederajat	1385	
5.	Tamat SMA / sederajat	1794	
6.	Tamat D1 / D2	106	
7.	Tamat D3	168	
8.	Tamat S1	381	
9.	Tamat S2	15	
	J u m l a h	**9888**	

3. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di nagari Bukik Batabuah adalah :

No.	Jenis	Nama	Lokasi
1	2	3	4
1.	PAUD	1. PAUD Nururrahman	Simpang Bukik
		2. PAUD Darul Falah	Kayurantingan
		3. PAUD Darussalam	Rubai
		4. PAUD	Gurun
2.	TK	1. TK Nurul Huda	Sawah Padang
		2. TK Harapan Kita	Gobah
		3. TK Darul Falah	Kayurantingan
		4. TK An Nur	Simpang Bukik
		5. TK Palarai Damam	Cumantiang

3.	SD	1. SDN 08 Kb Duo	Simpang Bukik
		2. SDN 09 Gobah	Gobah
		3. SDN 10 Bt Silasiah	Ponggok
		4. SDN 11 Bt Koto Baru	Kubu Apa
		5. SDN 12 Bt Silasiah	Arubai
		6. SDN 17 Gobah	Gobah
4.	TPA / MDA	1. TPA Raudatul Jannah	Cumantiang
		2. TPA Atok Belek	Guguak
		3. TPA Rahmatul Mukminin	Batabuah Bawah
		4. MDA Nurul Huda	Lurah Tajun
		5. MDA Nurul Haq	Parupuak Gobah
		6. MDA Nurul Iman	Koto Baru
		7. MDA Al-Ihsan	Lubuak
		8. MDA Nurul Huda	Sawah Padang
		9. MDA Nurul Falah	Koto Panjang
		10. MDA Darussalam	Bukik
		11. MDA Darul Falah	Kayurantingan
		12. MDA Shaufiah	Anak Aru
		13. MDA Nurul Haq	Kubusarunai
		14. MDA Nururahman	Simpang Bukik
		15. MDA Hidayatunnas	Tarok
		16. MDA Simpang Tigo	Simpang Tigo
4.	Ponpes	1. Ponpes Hidayatunnas	Tarok
5.	SLTP	1. SMP 4 Canduang	Tanjuang Medan

4. Kesenian dan Kebudayaan

No.	Uraian	Jumlah	Ket
1	2	3	4
1.	Group Rebana	4	
2.	Group Silat	4	
3.	Drumband	1	
4.	Tambua tasa	1	
	Jumlah	**10**	

5. Sarana Ibadah

No.	Jenis	Nama	Lokasi	Jorong
1	2	3	4	5
1.	Masjid	1. Ulya	Guguak	Gobah
		2. Syuhada	Kayurantingan	Batabuah Kt Baru
		3. Muhsinin	Tarok	Kb Duo Kt Panjang
		4. Syukra	Lukok	Batang Silasiah
		5. Shaufiah	Anak Aru	Batang Silasiah
		6. Mujadiddin	Pincuran Basobok	Kb Duo Kt Panjang
		7. Taqwa	Mantuang	Batabuah Kt Baru
2.	Mushalla	1. Al Ihsan	Kubu Apa	Batabuah Kt Baru
		2. Nurul Iman	Pincuran Tujuah	Batabuah Kt Baru
		3. Darussalam	Tanjuang Medan	Batabuah Kt Baru
		4.Rahmatul Mukminin	Batabuah	Batabuah Kt Baru
		5. Al Falah	Koto Tangah	Batabuah Kt Baru
		6. Baiturrahman	Kayurantingan	Batabuah Kt Baru
		7.SMPN 4 Canduang	Tanjuang Medan	Batabuah Kt Baru
		8. An Nur	Batabuah Gobah	Gobah
		9. Nurul Haq	Parupuak	Gobah
		10. Darussalam	Pincuran Sari Bulan	Gobah
		11. Nurul Huda	Lurah Tajun	Gobah
		12. Al Ihsan	Parak Liek	Gobah
		13.Mujahidin	Gurun	Gobah
		14. An Nur	Kasiak	Kb Duo Kt Panjang
		15. Nurul Falah	Koto Panjang	Kb Duo Kt Panjang
		16. Nurussalihin	Sawah Lurah	Kb Duo Kt Panjang
		17. Ainul Yaqin	Pincuran Pampang	Kb Duo Kt Panjang
		18. Muhajirin	Per Kb Duo Indah	Kb Duo Kt Panjang
		19. Nurul Haq	Kubu Sarunai	Batang Silasiah
		20. Monggeng	Monggeng	Batang Silasiah
		21. Ladang Gampo	Cumantiang	Batang Silasiah
		22. Lurah	Rubai	Batang Silasiah
		23.Raudatul Jannah	Pincuran Gauang	Batang Silasiah
		24. Syukra	Rubai	Batang Silasiah
		25. Ibtihaj	Simpang Tigo	Batang Silasiah
		26. Ukhuwah	Kubang Sariak	Batang Silasiah
		27.Darussa'adah	Pincuran Tundeh	Batang Silasiah
		28. Al-Ikhlas	Ponggok	Batang Silasiah
		29. Darul Arifin	Madang	Batang Silasiah

6. Mata Pencaharin Penduduk

1. Bertani
2. Kebun Tebu
3. Berdagang
4. beternak

B. Temuan Khusus

a. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Islam terhadap Pembinaan Akhlak Anak

Orang tua memiliki peranan yang sangat sentral dalam pendidikan anak. Bisa dikatakan bahwa segala sesuatu bermula dari rumah. Orang tua harus menyiapkan pembinaan yang benar untuk anak, terutama dalam hal yang berhubungan dengan pendidikan Islam serta akhlak. Maka dari itu, dibutuhkanlah upaya-upaya strategis orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam serta pembinaan akhlak anak.

Terkait dengan hal itu, adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan Islam teradap pembinaan akhlak anak di Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah Kec. Canduang adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan kepada Allah melalui ibadah
   a. Hasil wawancara dan observasi terhadap pihak orang tua:

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu asnawati yang mempunyai anak umur 12 dan 17 tahun”saya sebagai orang tua selalu

mengajarkan anak saya untuk selalu beribadah kepada Allah dengan menganjurkan untuk mendirikan shalat 5 waktu".[2] Hal senada juga dikatakan oleh ibu ulfa yang mempunyai anak umur 7 sampai 15, bahwasanya beliau juga mengajarkan anaknya untuk selalu taat beribadah kepada Allah dengan mendirikan ibadah salat 5 waktu.[3] Hal senada juga dikatakan oleh ibu Gusmawati yang mempunyai anak umur 7 sampai 13, bahwasanya beliau juga mengajarkan anaknya untuk selalu taat beribadah kepada Allah dengan mendirikan ibadah salat 5 waktu sehari semalam.[4] Hal senada juga ditegaskan oleh ibu Nurtama yang mempunyai anak umur 9 sampai 15, bahwasanya beliau juga mengajarkan anaknya untuk selalu taat beribadah kepada Allah dengan mendirikan ibadah shalat 5 waktu, dan juga mengaji sesudah maghrib.[5]

Kemudian dari hasil wawancara di atas penulis coba mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pihak orang tua terhadap anak-anak mereka, dan hal itupun ternyata benar adanya bahwa. Orang tua disaat tiba waktunya shalat memrintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu, dan ada sebagian orang tua yang mengajak anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat baik itu dirumah ataupun ke masjid.[6]

Dari data yang penulis peroleh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak orang tua telah berperan baik dalam rangka menanamkan

[2] Asnawati, wawancara,17 Oktober2017
[3] Ulvia , wawancara dengan orang tua, 23 Oktober 2017
[4] Gusmawati, Wawancara dengan orang tua, 23 Oktober 2017
[5] Nurtama, Wawancara dengan orang tua, 25 Oktober 2017
[6] Observasi pada tanggal 17-23 Oktober 2017

keyakinan kepada Allah SWT terhadap anak-anak mereka. Hal itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis paparkan di atas.

b. Hasil observasi dan wawancara terhadap pihak anak

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Wawan, bahwasannya sebagai anak saya merasakan perhatian orang tua kepada saya agar selalu berakhlak yang baik, tetapi karena terpengaruh sama teman-teman saya jadi nakal dan tak patuh pada orang tua, padahal apa yang dikatakan orang tua saya itu benar dan demi kebaikan saya juga.[7] Hal senada juga dikatakan oleh Widia, bahwasannya sebagai anak saya merasakan perhatian orang tua kepada saya agar selalu berakhlak yang baik, tetapi karena terpengaruh sama teman-teman saya jadi nakal dan tak patuh pada orang tua, padahal apa yang dikatakan orang tua saya itu benar dan demi kebaikan saya juga. Dan kadang di suruh untuk shalat pun saya sering lalai padahal sudah di ingatkan oleh orang tua saya.[8] Hal senada juga di pertegas oleh Bayu, bahwasannya sebagai anak saya merasakan perhatian orang tua kepada saya agar selalu berakhlak yang baik, tetapi karena terpengaruh sama teman-teman saya jadi nakal dan tak patuh pada orang tua, padahal apa yang dikatakan orang tua saya itu benar dan demi kebaikan saya juga. Dan saya disuruh shalat untuk beribadah agar saya bisa menjadi anak yang taat terhadap agama, akan tetapi hal tersebut terasa berat karena adanya rasa

[7] Wawan, Wawancara dengan anak, 2 oktober 2017
[8] Widia , Wawancara dengan anak 2 Oktober 2017

malas. Saya tetap laksanakan apa yang disuruh oleh orang tua saya, kadang ada juga yang bolong shalat apalagi shalat isya dan subuh.[9]

Kemudian dari hasil wawancara di atas penulis coba mengamati kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka, dan hal itupun ternyata benar adanya bahwa. Orang tua disaat tiba waktunya shalat memrintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu, dan ada sebagian orang tua yang mengajak anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat baik itu dirumah ataupun ke masjid. Tetapi mereka masih ada juga yang malas dan banyak berbagai alasan untuk tidak ikut shalat apalagi itu shalat isya dan subuh. Mereka terasa berat melaksanakannya karena mengantuk dan kedinginan.

Dari data yang penulis peroleh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak orang tua telah berperan baik dalam rangka menanamkan keyakinan kepada Allah SWT terhadap anak-anak mereka. Hal itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis paparkan di atas. Akan tetapi anak-anak mereka tidak sepenuhnya melaksanakan apa yang telah di upayakan oleh orang tua mereka. Padahal pendidikan dan nasehat yang diberikan oleh orang tua mereka adalah untuk kebaikan diri mereka sendiri supaya mereka sadar bahwa dalam hidup ini kita perlu mentaati perintah Allah SWT.

c. Hasil observasi dan wawancara terhadap pihak tokoh agama Jorong Batang Silasiah

[9] Bayu, Wawancara dengan anak 2 Oktober 2017

Adapun yang menjadi sumber dalam hal ini adalah bapak Muhammad Tahar. Yang mana beliau menyatakan bahwa kalau menurut saya apa yang telah dilakukan oleh pihak orang tua dalam rangka menanamkan keyakinan mereka kepada Allah SWT sudah baik karena saya melihat pihak orang tua tidak sungkan untuk mengikut sertakan anak-anak mereka pada kegiatan yang bersifat keagamaan. Yang tidak lain tujuannya adalah agar kelak mereka paham dan tahu tentang ilmu agama sehingga mereka nantinya tidak salah arah dalam menjalani hidup menurut saya kurang lebih seperti itu, tinggal lagi bagaimana respon anak dalam melaksanakannya lagi.[10]

Dari data yang penulis peroleh diatas dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka menanamkan keyakinan mereka kepada Allah sudah baik, sebagaiman orang tua mengikut sertakan anak-anak mereka dalam kegiatan yang bersifat keagamaan. Tinggal anak-anak saja lagi bagaimana melaksanakannya dengan keikhlasan.

2. Memberikan contoh keteladanan yang baik

   a. Hasil observasi dan wawancara terhadap pihak orang tua

      Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Asnawati yang mempunyai anak berumur 12 tahun " saya sebagai orang tua haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak saya. Karena sebagai orang tua dan ibu rumah tangga adalah panutan bagi anak-anak saya. Dengan contoh saya

[10] Muhammad Tahar, Wawancara dengan tokoh agama, 3 Oktober 2017

menyuruh anak saya untuk shalat dan berpuasa saya pun melaksanakannya juga bukan hanya sekedar menyuruh saja. Saya pun mengajarkan anak untuk selalu berkata dan berbuat baik serta sopan terhadap sesama.[11]

Berkenaan dengan memberikan contoh, sudah pasti kami pihak orang tua sebisa mungkin selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak kami, karena yang namanya di jorong jikalau anak melakukan kesalahan di dalam masyarakat tentunya orang tua si anak itupun akan terbawa-bawa dalam ucapan masyarakat. Misalnya bila anak saya berbuat kurang baik, maka orang akan berkata " anak sia ko? Emang dasar urang gaek nyo ndak do magiah pendidikan jo pelajaran baa adab sopan santun dalam masyarakat.[12]

Selanjutnya pendapat di atas di perkuat dengan hasil pengamatan atau observasi yang penulis lakukan bahwa. Pihak orang dalam hal ini lebih bersifat mengajak anak-anak mereka selalu berbuat baik. Dengan contoh orang tua terlebih dahulu melakukan kegiatan yang akan mereka perintahkan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil yang didapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka telah berjalan dengan baik. Hal itu berdasarkan data yang telah penulis peroleh di atas.

[11] Asnawati Wawancara dengan orang tua, 5 oktober 2017
[12] Asnawati Wawancara dengan orang tua, 5 oktober 2017

b. Hasil observasi dan wawancara terhadap pihak anak

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Wawan, bahwasannya sebagai anak saya merasakan perhatian orang tua kepada saya agar selalu berakhlak baik, dan orang tua saya juga mencontohkan dengan dengan cara kebiasaan sehari-hari, misalnya ibu saya pergi kepasar dan di saat akan menyeberangi jalan saya melihat beliau membantu seorang nenek yang sudah tua agar bisa menyebrang dengan hati-hati.[13]

Hal senada juga di pertegas oleh Bayu, bahwasannya sebagai anak, saya merasakan perhatian orang tua kepada saya agar selalu berakhlak yang baik, tetapi karena terpengaruh sama teman-teman saya jadi nakal dan tak patuh pada orang tua, padahal apa yang dikatakan orang tua saya itu benar dan demi kebaikan saya juga. Dan saya disuruh shalat dan orang tua saya telah siap berwudhu dan membangunkan saya setelah saya bangun saya melihat orang tua saya sedang shalat dan disana lah saya bisa mencontoh keteladanan yang baik dari orang tua saya.[14]

Berdasarkan hasil yang didapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka dapat diteladani oleh anak-anak mereka. Dan anak-anak pun juga mengikuti kebiasa baik yang dilakukan oleh orang tua mereka sehari-hari.

[13] Wawan, Wawancara dengan anak, 5 oktober 2017
[14] Bayu, Wawancara dengan anak, 5 oktober 2017

c. Hasil wawancara dengan tokoh agama jorong Batang Silasiah

Dalam hal ini saya tidak pernah menyuruh masyarakat mulai dari pihak anak-anak sampai pada orang tua untuk selalu berbuat baik. Namun saya selalu berusaha untuk mengajak kepada mereka agar sebisa mungkin selalu berbuat baik sesama ataupun yang berbeda keyakinan dengan kami. Saya tidak sungkan untuk mengucapkan persis disaat saya melewati sekelompok anak-anak muda atau setidaknya menyapa dengan siapa saja. Karena menurut saya dengan seperti itu ada harapan terutama dikalangan anak muda pada akhirnya akan mengikuti dan terbiasa dengan hal-hal seperti itu dalam bermasyarakat.[15]

Dari keterangan yang penulis dapati di atas memiliki kesesuian dengan apa yang penulis teliti, bahwasanya dengan para orang tua dan anak-anak telah interaksi dengan keteladanan dengan masyarakat dengan kebiasaan yang baik.

b. Hambatan yang dihadapi Orang Tua dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap Pembinaan anak

1. Lingkungan sosial

Karena orang tua juga mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari tentu ada yang bekerja, dan anak pun kurang terperhatikan dengan siapa saja mereka berteman. Sebagaimana penuturan dari ibu liza Wati bahwa “kendala yang saya hadapi mengenai penanaman pendidikan Islam terhadap pembinaan akhlak anak yaitu

[15] Muhammad Tahar, Wawancara dengan tokoh agama, 3 Oktober 2017

lingkungan anak saya yang berteman dengan teman-teman yang membawa kepada pengaruh yang kurang baik sehingga akhlaknya terhadap orang tua maupun masyarakat mendapat penilaian yang negatif dan membuat malu orang tuanya akibat dari perngainya.[16] Hal senada juga di ungkapkan oleh ibu Gusmawati bahwa kendala yang saya alami dalam mendidik dan membina anak yaitu pengaruh dari teman-teman bergaul sehingg anak saya ikut-ikutan seperti berbicara yang tidak sopan kepada orang tua.[17]

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa hambatan orang tua dalam mendidik dan membina anak terkait dengan pengaruh dari lingkungan anaknya berteman.

2. Kurang nya komunikasi antara orang tua dan anak

Komunikasi saat berperan penting dalam mendidik dan membina akhlak anak dan kendala komunikasi ini antar orang tua dan anak kurang, hal ini di sampaikan oleh ibu Nurtama bahwa " dengan kesibukan sebagai ibu rumah tangga sehari-hari, komunikasi saya dan anak jadi kurang dan ini menjadi kendala bagi saya dalam mendidik dan membina anak dirumah.[18] Hal senada juga di katakan oleh ibu Ulvia bahwa "kesibukan sebagai ibu rumah tangga sehari-hari, komunikasi saya dan anak jadi kurang dan ini menjadi kendala bagi saya dalam

[16] Liza Wati, Wawancara Orang Tua, 27 oktober 2017
[17] Gusmawati, Wawancara Orang Tua, 23 Oktober 2017
[18] Nurtama, Wawancara Orang Tua, 24 Oktober 2017

mendidik dan membina anak dirumah dan anak pun jadi kurang mendapatkan perhatian.[19]

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kendala dalam mendidik dan membina anak.

3. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi membuat anak lalai dalam beribadah dan ini menjadi kendala bagi orang tua sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu Nurtama bahwa " dengan kemajuan teknologi seperti TV, Hp dan elektronik lainnya membuat saya sebagai orang tua terkendala dalam mendidik anak terutama dalam hal ibadah yaitu shalat, waktu shalat magrib anak-anak sering bilang nantilah bu siap acara Tvnya baru shalat."[20] Hal senada juga dikatakan oleh ibu Asnawati bahwa " perkembangan teknologi saat ini membuat saya jadi susah sekali menyuruh anak shalat, mengulang pelajaran mereka lebih tertarik dengan menonton TV."[21]

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa kemajuan teknologi juga menjadi kendala bagi orang tua dalam membina dan mendidik anaknya dirumah.

4. Karakteristik anak yang keras kepala/susah diatur dan berani menantang orang tua

[19]Ulvia, Wawancara Orang Tua, 23 Oktober 2017
[20] Nurtama, Wawancara orang Tua 23 Oktober 2017
[21] Asnawati, Wawancara Orang Tua 24 Oktober 2017

Dalam hal karakterk anak yang keras dan suka melawan kepada orang tua dalam hal ini disampaikan oleh ibu Liza Wati bahwa " sikap anak yang keras dan suka melawan membuat saya terkendala dalam mendidik dan membina anak saya. Dan hal ini membuat saya jadi bingung entah bagaimana lagi cara mendidik anak yang keras, iya walaupun dia masih kecil tapi saat melukai perasaan kalau anak itu suka melawan kepada orang tuanya."[22] Hal senada juga di sampaikan oleh ibu Asnawati bahwa " karakteristik anak yang keras dan suka melawan membuat saya kewalahan dalam mendidik dan membina dan membuat makan hati saja dan perasaan saya terlukai akibat dari sikap anak melawan."[23]

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa dengan karakteristik anak yang keras dan suka melawan membuat orang tua terkendala dalam mendidik dan membina anak meraka.

[22] Liza Wati, Wawancara Orang Tua 23 Oktober 2017
[23] Asnawati, Wawancara Orang Tua, 23 Oktober 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jorong Batang Silasiah terletak di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam
2. Orang tua memiliki peranan yang sangat sentral dalam pendidikan anak. Bisa dikatakan bahwa segala sesuatu bermula dari rumah. Orang tua harus menyiapkan pembinaan yang benar untuk anak, terutama dalam hal yang berhubungan dengan pendidikan Islam serta akhlak. Maka dari itu, dibutuhkanlah upaya-upaya strategis orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam serta pembinaan akhlak anak
3. Terkait dengan hal itu, adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan Islam teradap pembinaan akhlak anak di Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah Kec. Canduang adalah sebagai berikut:
    a. Menanamkan keyakinan kepada Allah melalui ibadah
    b. Memberikan contoh keteladanan yang baik

B. Saran

Dengan melihat persoalan-persoalan yang terjadi maka penulis menyarankan:

1. Kepada orang tua hendaknya lebih memperhatikan lagi akhlak anak dan mendidik anak agar lebih menjaga kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada anak hendaknya lebih giat lagi dalam mengaplikasikan nilai akhlak dalam kegiatan keagamaan.
3. Kepada masyarakat agar berpartisipasi dalam membantu upaya orang tua dengan cara menegur si anak dengan cara yang baik dan jangan langsung menyalahkan si anak apalagi orang tuanya.